

**TINDAK TUTUR ASERTIF PENJUAL DAN PEMBELI DI PASAR
TEMPEL RAJABASA DAN IMPLIKASINYA**

Oleh

Linda Apriyanti

Nurlaksana Eko Rusminto

Sumarti

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

e-mail : lindaapriyanti1251@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this research was to describe the expression of assertive speech act by sellers and buyers in Tempel Rajabasa Market and its implication to learning Indonesian Language at Senior High School. The method of the research was qualitative descriptive. The result of the research showed that there were five expressions of assertive speech act used by sellers and buyers, those were (1) assertive speech act stated to use indirect form of speech by questioning mode; (2) assertive speech act informed to use direct speech; (3) assertive speech act suggested to use direct speech; (4) assertive speech act boasted to use indirect speech by news mode; and (5) assertive speech act complained to use indirect speech by news mode. The result of this research was implicated in learning Indonesian language in the class X of Senior High School on negotiation text material.

Keywords : implication, buyers, sellers, assertive speech act

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan ekspresi tindak tutur asertif penjual dan pembeli di Pasar Tempel Rajabasa serta implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima ekspresi tindak tutur asertif yang digunakan penjual dan pembeli, meliputi (1) tindak tutur asertif menyatakan menggunakan bentuk tuturan tidak langsung dengan modus tanya; (2) tindak tutur asertif memberitahukan menggunakan tuturan langsung; (3) tindak tutur asertif menyarankan menggunakan tuturan langsung; (4) tindak tutur asertif membanggakan cenderung menggunakan tuturan tidak langsung dengan modus berita; dan (5) tindak tutur asertif mengeluh cenderung menggunakan tuturan langsung. Hasil penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X pada materi teks negosiasi.

Kata kunci : implikasi, pembeli, penjual, tindak tutur asertif

PENDAHULUAN

Bahasa diperlukan untuk berkomunikasi agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan baik dan jelas. Tanpa adanya bahasa, manusia tidak bisa mengungkapkan maksud dan keinginannya kepada manusia lain. Hal ini berkaitan dengan fungsi bahasa untuk menjamin serta memantapkan ketahanan dan keberlangsungan komunikasi dan interaksi sosial (Halliday dalam Tarigan, 2009: 6).

Fungsi-fungsi bahasa harus dijalankan oleh penutur dan mitra tutur. Jika fungsi-fungsi tersebut tidak dijalankan dengan baik maka pesan yang dituturkan oleh penutur tidak akan tersampaikan kepada mitra tutur dengan baik pula. Mitra tutur akan kesulitan untuk memahaminya. Fungsi-fungsi bahasa yang kita gunakan didasarkan atas tujuan kita berkomunikasi. Berbeda tujuan akan berbeda pulalah alat komunikasi itu, baik bentuknya maupun sifatnya (Lubis, 2015: 4).

Fungsi-fungsi bahasa bisa dijalankan jika adanya kerja sama antara penutur dan mitra tutur. Kerjasama antara penutur dan mitra tutur dapat dilakukan dengan cara penutur harus memiliki kemampuan memilih kata-kata yang akan diujarkan kepada mitra tutur, sedangkan mitra tutur harus memiliki kemampuan untuk menerima dan memaknai kata-kata tersebut. Pemilihan kata-kata yang akan digunakan sangat berkaitan dengan konteks yang melatarbelakanginya.

Bahasa dan konteks merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena memiliki kaitan yang erat.

Bahasa memerlukan konteks untuk memperjelas maksud dan maknanya, sedangkan konteks akan memiliki makna jika terdapat tindak berbahasa di dalamnya. Penutur harus memilih lambang bahasa yang tepat untuk disampaikan kepada mitra tutur agar maksud bisa tersampaikan dan dimengerti oleh mitra tutur. Hal ini berhubungan dengan konteks yang merupakan bagian dari ruang lingkup kajian pragmatik. Konteks adalah sebuah dunia yang diisi orang-orang yang memproduksi tuturan-tuturan (Schiffrin dalam Rusminto, 2015: 48).

Semua tuturan selalu berhubungan dengan konteks. Kajian pragmatik yang penggunaannya juga selalu melibatkan konteks, yaitu tindak ilokusi dan perlokusi. Tindak ilokusi adalah tuturan yang memiliki makna terselubung di dalam tuturan tersebut, bukan hanya sekedar mengatakan sesuatu tetapi penutur mengharapkan sesuatu dari mitra tutur. Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang memiliki efek atau dampak bagi mitra tutur yang ditimbulkan akibat tuturan dari penutur.

Penelitian ini dikhususkan pada kajian tindak ilokusi karena merupakan tindak terpenting dalam kajian dan pemahaman tindak tutur. Ruang lingkup kajian tindak lokusi lebih luas. Jenis tuturan ilokusi dibagi menjadi lima, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif (Searle dalam Tarigan, 2015: 42).

Penelitian ini difokuskan pada tindak tutur asertif. Tindak tutur asertif melibatkan pembicara pada kebenaran preposisi yang

diekspresikan, misalnya: menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan (Searle dalam Tarigan, 2015: 42).

Peneliti lebih memfokuskan pada tindak tutur asertif karena tindak tutur asertif sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya dalam kegiatan jual beli di pasar tradisional. Pasar adalah tempat bertemunya antara penjual dan pembeli. Oleh karena itu, memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang bermacam-macam tujuannya. Tuturan antara penjual dan pembeli yang digunakan sangat bervariasi dan tidak hanya terbatas pada penawaran saja. Asertif memberitahukan sering digunakan pada semua kegiatan jual beli, misalnya memberitahukan harga barang, jenis barang yang akan dibeli, dan jumlah barang yang akan dibeli. Asertif menyarankan sering digunakan pada kegiatan jual beli karena biasanya penjual menyarankan sesuatu kepada pembeli. Asertif membanggakan sering digunakan untuk menarik perhatian penjual agar tertarik dengan barang dagangan yang dijual. Asertif mengeluh juga sering digunakan, misalnya untuk mengeluhkan harga barang dagangan yang terlalu mahal. Hal ini biasa dilakukan agar penjual memberikan harga murah.

Interaksi jual beli di pasar seringkali menimbulkan tuturan yang khas demi mendapatkan untung bagi penjual dan mendapatkan harga murah bagi pembeli. Tuturan ini merupakan strategi untuk tawar-menawar. Terdapat kemungkinan dalam penggunaan tuturan, yaitu

sebagai alat untuk menyampaikan informasi saja atau penggunaan tuturan sebagai maksud tertentu. Oleh karena itu, untuk mengetahui maksud tuturan tersebut perlu pengkajian yang tepat dan cermat dengan kajian pragmatik.

Pasar Tempel merupakan salah satu pasar tradisional yang ada di kota Bandarlampung. Lokasinya tidak jauh dari terminal Rajabasa yang terletak di belakang kampus Universitas Lampung. Pasar ini menjual aneka kebutuhan sehari-hari, misalnya sayuran, buah-buahan, pakaian, dan lain-lain. Banyak orang mengunjungi pasar ini setiap hari dengan kepentingan yang berbeda-beda. Ada yang melakukan transaksi jual beli maupun sekedar melihat-lihat. Para penjual membuka dagangannya di pagi hari dan menutupnya pada saat petang. Lokasi pasar ini strategis dan mudah dijangkau sehingga penelitian dapat dilakukan dengan efektif dan efisien. Selain itu, penelitian tindak tutur asertif belum pernah dilakukan di Pasar Tempel ini sehingga perlu dilakukan penelitian secara mendalam. Oleh karena itu, peneliti memilih Pasar Tempel sebagai lokasi penelitian.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah ekspresi tindak tutur asertif yang digunakan penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Tempel Rajabasa Bandarlampung?
2. Bagaimanakah implikasi hasil penelitian pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat (Sukardi, 2008: 157).

Alasan peneliti memilih metode deskriptif kualitatif karena pada hasil dan pembahasan penelitian ini akan menggunakan kata-kata atau kalimat yang menggambarkan dan menjelaskan secara detail mengenai tindak tutur asertif yang digunakan penjual dan pembeli di Pasar Tempel Rajabasa Bandarlampung.

Sumber data pada penelitian ini adalah tuturan antara penjual dan pembeli di Pasar Tempel Rajabasa Bandarlampung. Data penelitiannya adalah tindak tutur asertif yang dilakukan penjual dan pembeli di Pasar Tempel Rajabasa Bandarlampung.

Penelitian ini menggunakan teknik observasi di Pasar Tempel Rajabasa Bandarlampung. Teknik observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan (Subagyo, 2011: 63).

Observasi pada penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap. Pada teknik ini peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para

informannya. Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik catat karena teknik catat merupakan teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak. Catatan yang digunakan peneliti, yaitu catatan deskriptif dan catatan reflektif. Bersamaan dengan teknik catat, peneliti juga melakukan teknik rekam sebab data yang diteliti berwujud bahasa lisan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data heuristik. Teknik ini berusaha mengidentifikasi daya pragmatis sebuah tuturan dengan cara merumuskan hipotesis dan mengujinya berdasarkan data yang telah tersedia. Jika hipotesis gagal maka dibuat hipotesis yang baru. Hal ini dilakukan secara berulang hingga mencapai pemecahan masalah, yaitu berupa hipotesis yang telah teruji kebenarannya. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menyimak dan mencatat secara langsung data alamiah yang muncul di tempat penelitian.
2. Data yang didapat langsung dianalisis menggunakan catatan deskriptif dan catatan reflektif serta menggunakan analisis heuristik.
3. Mengidentifikasi data yang mengandung tindak tutur asertif.
4. Mengklasifikasikan jenis data berdasarkan tindak tutur yang diteliti, yaitu tindak tutur asertif yang terdiri atas menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan.
5. Berdasarkan klasifikasi data, dilakukan penarikan simpulan sementara.

6. Mengecek kembali data yang sudah diperoleh.
7. Menarik simpulan akhir.
8. Mendeskripsikan implikasi tindak tutur asertif di pasar Tempel Rajabasa Bandarlampung pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tindak tutur asertif yang digunakan penjual dan pembeli di Pasar Tempel Rajabasa Bandarlampung. Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 122 data, meliputi tindak tutur asertif menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, dan mengeluh. Keberagaman tindak tutur asertif tersebut dituturkan secara langsung dan tidak langsung.

1. Ekspresi Tindak Tutur Asertif Penjual dan Pembeli di Pasar Tempel Rajabasa Bandarlampung

a. Tindak Tutur Asertif Menyatakan

Tindak tutur asertif menyatakan adalah tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk mengatakan hal sesuai dengan pikiran dan isi hati terhadap sesuatu yang dilihat atau dirasakannya bersama dengan mitra tutur. Dalam tindak tutur asertif menyatakan menggunakan tindak tutur tidak langsung (TL) yang berjumlah dua data. Berikut ini disajikan data tindak tutur asertif menyatakan beserta uraiannya.

Pembeli :**Kok bawangnya begini?**
(Dt-09/AN-01/TL/MT).

Mengambil beberapa bawang dari tumpukannya.

Penjual :Iya itu bawang padang, mba. Dua puluh empat.

Pembeli :Yasudah seprapat aja (memilih bawang).

Peristiwa Tutur

Setting : Waktu pagi hari di pasar Tempel kios sayur

Participants : Penjual perempuan dan pembeli perempuan

Ends : Pembeli menyatakan keheranan

Act Sequences : Pembeli menyatakan keheranan terhadap bawang yang dijual oleh penjual karena belum pernah melihatnya

Key : Muka heran

Instrumentalities:Tatap muka langsung

Norms : Kurang santun

Genre : Nonformal

Pada data tersebut pembeli menggunakan tindak tutur asertif menyatakan. Tuturan “*Kok bawangnya begini?*” dilakukan untuk mengemukakan pikiran dan isi hati pembeli kepada penjual bahwa pembeli tersebut merasa heran dan asing saat melihat bawang padang karena belum pernah melihatnya.

Data tersebut termasuk tindak tutur tidak langsung karena sebenarnya pembeli tidak hanya bertanya kepada penjual tentang bawang yang dilihatnya, tetapi pembeli menyatakan keheranannya terhadap bawang padang yang belum pernah dilihatnya. Struktur tuturannya interogatif, makna tuturannya

deklaratif. Pembeli menggunakan modus tanya untuk menyatakan keheranannya.

b. Tindak Tutur Asertif Memberitahukan

Tindak tutur asertif memberitahukan adalah tindak tutur yang digunakan untuk menyampaikan suatu kabar atau informasi supaya diketahui oleh mitra tutur. Terdapat 95 data tindak tutur asertif memberitahukan menggunakan bentuk tuturan langsung. Berikut ini disajikan contoh tindak tutur asertif memberitahukan beserta uraiannya.

Pembeli : Tomat berapa?
Penjual : **Tomat lima ribu (Dt-19/AT-12/L).**
Pembeli : Sekilonya? Berapa sekilo?
Penjual : Iya lima ribu.
Pembeli : Yaudah.

Peristiwa Tutur

Setting : Waktu pagi hari di pasar Tempel kios sayur
Participants : Penjual perempuan dan pembeli perempuan
Ends : Memberikan informasi
Act Sequences : Penjual memberikan informasi harga tomat kepada pembeli
Key : Muka datar
Instrumentalities : Tatap muka langsung
Norms : Santun
Genre : Nonformal

Pada contoh tersebut penjual menggunakan tindak tutur asertif memberitahukan. Tuturan “*Tomat*

lima ribu” berisi informasi yang disampaikan penjual agar pembeli mengetahui sesuatu. Tuturan pada contoh tersebut dilakukan oleh penjual untuk memberitahu harga tomat kepada pembeli yang sebelumnya bertanya harga tomat.

Contoh tersebut termasuk tindak tutur langsung karena sekedar memberitahu harga tomat dan tidak terdapat maksud lain. Struktur tuturannya deklaratif, maksud tuturannya juga deklaratif, yaitu memberikan informasi harga tomat.

c. Tindak Tutur Asertif Menyarankan

Tindak tutur asertif menyarankan adalah tindak tutur yang digunakan untuk memberikan saran atau anjuran kepada mitra tutur agar mau mengikuti apa yang disarankan oleh penutur. Terdapat sembilan data tindak tutur asertif menyarankan menggunakan bentuk tuturan langsung. Berikut ini disajikan contoh tindak tutur asertif menyarankan beserta uraiannya.

Pembeli : Buk, merah nggak ada ya? (melihat-lihat dagangan).
Penjual : **Abis nih. Padang aja (Dt-13/AS-02/L).** Menunjuk ke arah bawang merah dari Padang.
Pembeli : Nggaklah (berjalan meninggalkan kios).
Penjual : Hehe iya (tersenyum).

Peristiwa Tutur

Setting : Waktu pagi hari di pasar Tempel kios sayuran

Participants : Penjual perempuan dan pembeli perempuan

Ends : Memberikan saran kepada pembeli

Act Sequences : Penjual memberikan saran kepada pembeli agar membeli bawang padang

Key : Bernada santai dan ramah

Instrumentalities: Tatap muka langsung

Norms : Santun

Genre : Nonformal

Pada contoh tersebut penjual menggunakan tindak tutur asertif menyarankan. Tuturan “*Abis nih. Padang aja*” berisi sebuah saran dari penjual untuk pembeli. Tuturan tersebut dilakukan penjual untuk menyarankan pembeli agar membeli bawang padang saja karena bawang merah biasa sudah habis.

Contoh tersebut termasuk tindak tutur langsung karena penjual secara langsung menyarankan pembeli untuk membeli bawang padang saja tanpa memiliki maksud atau tujuan lain. Struktur tuturannya imperatif dan maksud tuturannya juga imperatif.

d. Tindak Tutur Asertif Membanggakan

Tindak tutur asertif membanggakan adalah tindak tutur yang digunakan untuk memuji sesuatu agar mitra tutur yakin dengan hal yang dikatakan oleh penutur. Terdapat delapan data tindak tutur asertif membanggakan, satu data menggunakan bentuk tuturan

langsung dan tujuh data menggunakan bentuk tuturan tidak langsung dengan modus berita. Berikut ini disajikan contoh tindak tutur asertif membanggakan beserta uraiannya.

Pembeli : **Bagus ini bawang dari Padang (Dt-11/AB-03/L).**

Penjual : Iya Uda. Dari tempat Uda ya? (memegang-megang bawang). Asli dari Padang ini.

Pembeli : (Memilih-milih bawang) Iya dari Solok. Orang Solok suka pake bawang kayak gini. Nih (memberikan bawang yang sudah dipilih).

Penjual : (Mengambil bawang dan menuju timbangan). Seprapat ya Da?

Pembeli : Iya.

Peristiwa Tutur

Setting : Waktu pagi hari di pasar Tempel kios sayuran

Participants : Penjual perempuan dan pembeli laki-laki

Ends : Membanggakan barang dagangan

Act Sequences : Pembeli membanggakan bawang padang yang berasal dari kotanya

Key : Bernada bangga dan meyakinkan

Instrumentalities : Tatap muka langsung

Norms : Santun

Genre : Nonformal

Pada data tersebut pembeli menggunakan tindak tutur asertif memanggakan. Tuturan “*Bagus ini bawang dari Padang*” berisi pujian terhadap barang dagangan. Data tersebut dilakukan pembeli untuk memanggakan bahwa bawang dari Padang itu bagus. Pembeli tersebut tidak asing dengan bawang padang karena latar belakangnya sebagai orang Padang. Pembeli memuji dengan menggunakan kata *bagus*.

Data tersebut termasuk tindak tutur langsung karena dilakukan oleh pembeli yang hanya sekedar memuji dan tidak terdapat maksud tertentu di dalamnya. Struktur tuturannya deklaratif, maksud tuturannya juga deklaratif.

e. Tindak Tutur Asertif Mengeluh

Tindak tutur asertif mengeluh adalah tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan kekecewaan terhadap sesuatu. Terdapat delapan data tindak tutur asertif mengeluh, lima data menggunakan bentuk tuturan langsung dan tiga data menggunakan bentuk tuturan tidak langsung modus berita. Berikut ini disajikan contoh tindak tutur asertif mengeluh beserta uraiannya.

Penjual : Mau beli apa mba? Mau beli sawi ya?

Pembeli : Sawi ini berapa bu? (memegang beberapa sawi).

Penjual : Dua ribu lima ratus. Ambil tiga, enam ribu aja.

Pembeli : **Duh, kan udah kayak gini (Dt-41/AK-03/TL/MB).** Tersenyum kecewa sambil memegang sawi yang

daunnya sudah bolong-bolong.

Penjual : Ambil semua ya mba?

Pembeli : Nggaklah bu, satu.

Penjual : Yaudah dua ribu.

Pembeli : Yaudah satu aja buk (sambil membayar).

Peristiwa Tutur

Setting : Waktu siang hari di pasar Tempel kios sayur

Participants : Penjual perempuan dan pembeli perempuan

Ends : Tawar-menawar barangdagangan

Act Sequences : Pembeli mengeluhkan sawi yang daunnya sudah bolong-bolong

Key : Kecewa dan tersenyum

Instrumentalities : Tatap muka langsung

Norms : Kurang santun

Genre : Nonformal

Pada contoh tersebut pembeli menggunakan tindak tutur asertif mengeluh. Tuturan “*Duh, kan udah kayak gini*” berisi kekecewaan pembeli terhadap barang dagangan. Tuturan pada contoh tersebut dilakukan oleh pembeli karena kecewa dengan sawi yang daunnya sudah bolong-bolong. Pembeli menggunakan penanda lingual *duh* untuk mengekspresikan kecewanya.

Contoh tersebut termasuk tindak tutur tidak langsung karena pembeli tidak hanya mengeluhkan sawi yang bolong-bolong, tetapi juga mengharapkan dan memerintahkan

penjual agar memberikan harga murah. Struktur tuturannya deklaratif, tetapi maksud tuturannya imperatif, yaitu memerintahkan penjual untuk menurunkan harganya. Modus yang digunakan adalah modus berita karena pembeli mengatakan kepada penjual bahwa sawinya banyak yang bolong.

2. Implikasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Hasil penelitian ini berimplikasi pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Hasil temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai contoh percakapan atau dialog teks negosiasi dan teks drama. Dalam hal ini penulis mengaitkan dengan pembelajaran teks negosiasi yang berisi tidak tutur asertif menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, dan mengeluh. Materi ini terdapat dalam silabus kelas X SMA semester genap pada KD sebagai berikut.

3. 11 Menganalisis isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan teks negosiasi.
- 4.11 Mengkonstruksikan teks negosiasi dengan memperhatikan isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan.

Salah satu kegiatan pembelajaran dalam KD tersebut, yaitu mengkonstruksikan teks negosiasi dengan memperhatikan isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan.

Data penelitian yang berupa percakapan penjual dan pembeli yang mengandung tindak tutur asertif menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, dan mengeluh dimasukkan dan dijadikan sebagai contoh teks negosiasi. Selain dijadikan sebagai contoh, percakapan penjual dan pembeli digunakan untuk memperjelas bagaimana bernegosiasi dengan menggunakan kalimat menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, dan mengeluh karena di dalam bernegosiasi, penutur dan mitra tutur sering menggunakan kalimat tersebut untuk mencapai kesepakatan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tindak tutur asertif penjual dan pembeli di Pasar Tempel Rajabasa Bandarlampung, penulis menemukan lima ekspresi tindak tutur asertif yang digunakan oleh penjual dan pembeli. Penjual dan pembeli juga menggunakan bentuk tuturan langsung dan tidak langsung untuk menyampaikan maksudnya. Penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Adapun uraian tersebut dipaparkan berikut ini.

- a. Ekspresi tindak tutur asertif yang digunakan penjual dan pembeli, meliputi (1) tindak tutur asertif menyatakan menggunakan bentuk tuturan tidak langsung dengan modus tanya; (2) tindak tutur asertif memberitahukan menggunakan bentuk tuturan langsung; (3) tindak tutur asertif menyarankan menggunakan bentuk tuturan langsung; (4)

tindak tutur asertif membanggakan menggunakan bentuk tuturan langsung dan tidak langsung dengan modus berita; dan (5) tindak tutur asertif mengeluh menggunakan bentuk tuturan langsung dan tidak langsung dengan modus berita.

- b. Hasil penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X semester genap, yaitu pada materi teks negosiasi. Tindak tutur asertif dengan teks negosiasi memiliki kaitan, yaitu percakapan yang mengandung tindak tutur asertif dapat dijadikan sebagai contoh percakapan teks negosiasi yang disajikan kepada siswa melalui RPP agar lebih terstruktur dalam proses pembelajaran. Selain itu, peserta didik perlu mengetahui contoh kalimat menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, dan menenggeluh dalam proses negosiasi.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

DAFTAR PUSTAKA

Lubis, A. Hamid Hasan. 2015. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandarlampung: Universitas Lampung.

Subagyo, P. Joko. 2011. *Metode Penelitian Dalam Teori & Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sukardi. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Angkasa.